



Upaya Memelihara Kebhinekaan Indonesia: Gagasan Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta

Fuji Astuti¹, Ardian Fahri², Mayang Indah³

¹Universitas Samudra, Indonesia. fujiastuti@unsam.ac.id

² Universitas Samudra, Indonesia. ardianfahri@unsam.ac.id

³ Universitas Samudra, Indonesia. mayangindah@unsam.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Multicultural, Education, Learning, Diversity

Kata kunci:

Multikultural, Pendidikan, Pembelajaran, Keragaman

How to cite:

Astuti, Fuji, Ardian Fahri, & Mayang Indah. (2026). Upaya Memelihara Kebhinekaan Indonesia: Gagasan Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. *Jambura History and Culture Journal*, 8(1), 90-110.

DOI:

10.37905/jhcj.v8i1.35016

Submitted : 26 Oktober 2025

Accepted : 26 Desember 2025

Published : 15 Januari 2026

ABSTRACT

Education carries an important mission in shaping and developing the students' ability to play an active role in unravelling the conflict threads of cultural community life. This article seeks to determine the development carried out by SMA BOPKRI 2 Yogyakarta in accommodating various cultures and interests in society. This article uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The result shows that SMA BOPKRI 2 Yogyakarta which builds its branding as an Indonesia Multicultural School (SMI) appears in the learning and life processes of students in a school environment which is based on multicultural elements. Educational programs developed specifically are formulated to form new understandings and foster toleranci in students based on diversity they have. The concept of education is implemented practically and is oriented towards the diversity of Indonesia's cultural community as a whole. Therefore, the multicultural-based educational paradigm has the right place if it is applied to a school environment with a higher level of heterogeneity.

ABSTRAK

Pendidikan pada saat ini memiliki misi penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam mengurai benang konflik kehidupan masyarakat kultural. Artikel ini berupaya untuk mengetahui pengembangan yang dilakukan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dalam mewadahi berbagai budaya dan kepentingan dalam masyarakat. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta yang mengusung branding sebagai Sekolah Multikultural Indonesia (SMI) tampak pada proses pembelajaran dan berkehidupan peserta didik di lingkungan sekolah yang dilandasi dengan unsur-unsur multikultural. Program pendidikan yang dikembangkan secara khusus diformulasikan untuk membentuk pemahaman baru dan memupuk toleransi dalam peserta didik berdasarkan keragaman yang dimilikinya. Adapun konsep pendidikan yang diterapkan pun dilaksanakan secara praksis dan berorientasi pada keragaman masyarakat kultural Indonesia secara utuh. Oleh karena itu paradigma pendidikan berbasis multikultural memiliki tempat yang pas apabila diterapkan pada lingkungan sekolah yang tingkat heterogenitasnya lebih tinggi.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia yang diterapkan pada dasarnya merupakan gambaran utuh dari potret kebhinekaan sesungguhnya. Terdapat banyak kritik terhadap pendidikan di Indonesia pada masa sekarang ini. Salah satu diantaranya adalah permasalahan pendidikan yang selalu menekankan pada unsur-unsur keseragaman. Permasalahan pendidikan yang demikian apabila dibiarkan berlarut-larut dapat menjadi ancaman bagi masa depan bangsa Indonesia.

Asumsi tersebut dapat dilihat dari kecenderungan kasus pendidikan berbasis politik identitas terus menguat dari waktu ke waktu. Menurut (Pratiwi et al., 2023) terdapat 10 sekolah negeri di DKI Jakarta yang diduga intoleran terhadap hal agama, dan 4 di antaranya menerapkan wajib berjilbab di lingkungan sekolah. Isu tersebut menjadi tolok-ukur bahwa polemik superioritas dan inferioritas dalam pendidikan masih berkembang. Kelompok minoritas dalam hal ini powerless, proses berkehidupan dipaksakan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok mayoritas. Dominasi politik identitas yang membatasi ruang pendidikan tersebut sudah sepatutnya disemai. Hal ini dikarenakan situasi kultural masyarakat Indonesia di masing-masing wilayah memiliki tingkat perbedaan yang beragam. Keragaman masyarakatnya tersebut seharusnya menjadi pembahasan penting yang perlu diperhatikan dalam ruang-ruang pendidikan.

Bach dalam (Judijanto et al., 2024) menjelaskan bahwa ketegangan antara politik identitas dan ideologi populis menggarisbawahi perlunya pendekatan inklusif yang mampu mengakomodasi keragaman identitas. Salah satu pendekatan yang relevan dengan konteks tersebut adalah bagaimana suatu institusi pendidikan dapat mengembangkan gagasan multikulturalisme yang bertujuan untuk menanamkan nilai keberagaman dan toleransi di kalangan generasi muda saat ini. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mengakui dan menghargai beragam

latar belakang budaya, etnis, agama, dan identitas lainnya dari siswa (Azzahra et al., 2023).

Menempatkan keberagaman sosial sebagai basis material dapat menjadi titik awal bagi institusi pendidikan sebagai media netral dalam menghilangkan dominasi kelompok mayoritas yang diskriminatif. Dalam hal ini, maksudnya pendidikan ditempatkan sebagai wahana untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran akan keberagaman, sikap reflektif dan kritis, memahami isu dan estetika, serta memiliki pemahaman tentang identitas kultural masyarakat di sekitarnya. Model pendidikan yang dapat ditawarkan adalah pendidikan multikultural yang diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk bisa menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan global. Aspek-aspek humanisme dalam dunia pendidikan yang seringkali diabaikan seperti rasa empati, toleransi dan penghormatan akan keberagaman masyarakat dapat ditempuh melalui pendidikan multikultural.

Sebenarnya sudah banyak akademisi yang telah menekankan pentingnya Pendidikan multicultural dan mendefinisikannya dalam berbagai perspektif. Menurut Banks dalam (Erbaş, 2019) menyatakan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai Upaya untuk menganalisis semua system Pendidikan guna menghindari rasisme. Kemudian (Jayadi et al., 2022) pendidikan multicultural dapat menanamkan prinsip kesetaraan yang dapat memberikan keadilan dan mampu mengakomodasi keberagaman dalam lingkungan pendidikan. Adapun (Al-Shammari, 2021; Karacabey et al., 2019) memaparkan bahwa Pendidikan multicultural memungkinkan peserta didik untuk memahami budaya komunitas mereka sendiri, menghilangkan batasan budaya yang menjadi tembok pemisah dengan budaya lain dan membangun Masyarakat yang setara bagi semua.

Dapat disimpulkan pendidikan multicultural dapat memelihara gagasan keadilan social bagi semua terlepas dari latar belakang apapun identitas yang melatarbelakangi peserta didik. Pendidikan multikultural hadir sebagai suatu pendekatan pendidikan yang didesain untuk dapat mengakomodasi,

memahami, dan merespons keberagaman budaya dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penting sekali untuk dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat menjadi suatu langkah efektif dalam membangun generasi yang berkarakter dan mampu menghargai keberagaman budaya serta meningkatkan keterampilan social untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat global. SMA BOPKRI 2 Yogyakarta sebagai salah satu institusi Pendidikan menengah atas memiliki potensi strategis untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai keragaman budaya melalui program-program pendidikan. Sekolah ini berupaya menanamkan sikap keterbukaan terhadap budaya lain serta memperkuat rasa saling menghormati antar warga sekolah.

Kendati demikian, keberhasilan upaya tersebut belum sepenuhnya dapat terukur secara efektif dan masih memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana gagasan multikultural tersebut akan diimplementasikan dan dapat diterima oleh setiap pihak terkait. Masih terdapat kekurangan terutama studi komprehensif yang secara fokus membahas implementasi pendidikan multikultural secara utuh. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada mengartikan pendidikan multikultural secara sebagian dan seringkali mengabaikan dimensi keberagaman dan keunikan peserta didik yang esensial sebagai basis utama.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam pengalaman subjektif peserta didik dan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai keragaman budaya di lingkungan sekolah. Maka dapat dirumuskan masalah diantaranya bagaimana upaya yang dikembangkan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta untuk mengurai benang konflik intoleransi dan berkontribusi positif dalam membangun pendidikan yang dapat memberikan ruang-ruang untuk berbagai perbedaan dalam masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh paradigma baru dalam dunia pendidikan sebagai zona yang netral dari berbagai kepentingan menjadi

hal yang mutlak untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menegasikan konflik-konflik dalam masyarakat.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Menurut (Nasir et al., 2023) pendekatan penelitian fenomenologi mencoba memahami peristiwa-peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana yang dipahami atau dipikirkan oleh individu itu sendiri. Adapun pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami makna pengalaman belajar yang turut dirasakan oleh individu terkait dalam Upaya mengembangkan budaya multicultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Pendekatan penelitian fenomenologi dimaksudkan untuk dapat menggali informasi lebih dalam dan mengungkap pengalaman subjektif dari peserta didik dan tenaga pendidik terkait pengalaman mereka dalam mengimplementasikan budaya multikultural di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap mereduksi data seperti mencari pola-pola khusus dalam interaksi sosial sebagai ciri khas dari lingkungan sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melalui wawancara dan observasi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif berdasarkan penuturan informan guna menunjang hasil penelitian yang lebih reliable. Dalam observasi, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati aktifitas individu di lokasi penelitian dan mengidentifikasi makna, persepsi serta pengalaman yang terkait dengan upaya pembangunan nilai-nilai budaya multikultural di lingkungan sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

Adapun penyajian dan teknik analisis data menggunakan Model Miles and Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sampai tuntas sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Peneliti dalam hal ini mengorganisasikan hasil temuan ke dalam bentuk narasi kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan antara teori konseptual

dan hasil temuan di lapangan secara komprehensif. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai penerapan gagasan multikultural di sekolah serta memahami tantangan dan peluang yang dihadapi. Selain itu penelitian ini juga bertujuan sebagai referensi dalam merancang program-program pengembangan budaya multicultural di sekolah yang lebih efektif dan relevan sesuai dengan konteks lokal.

3. Pembahasan

Indonesia tengah berada di titik kulminasi, di mana masyarakatnya dihadapkan oleh berbagai benturan konflik berbasis SARA. Menurut Alfitra (2017) konflik horizontal yang bersifat pasif dan pola penyelesaiannya menggunakan cara-cara represif tersebut antara lain: konflik sosial di Sambas, konflik sosial di Maluku Utara, konflik sosial Ambon, konflik sosial Poso, konflik sosial Irian Jaya Barat, dan konflik sosial Papua. Konflik-konflik tersebut sampai saat ini kadangkala masih menjadi pemicu kekhawatiran yang akan berdampak menjadi krisis multidimensional apabila tidak dapat diselesaikan secara komprehensif dan integratif oleh pihak terkait.

Fenomena tersebut menjadikan pendidikan mulai dipertanyakan kembali keampuhannya. Stakeholder dan para akademisi dituntut untuk dapat berfikir bagaimana menjaga dan mengembangkan pluralisme dalam ruang pendidikan di Indonesia dapat terpelihara dengan baik. Upaya tersebut pada kenyataannya tidak dapat ditempuh secara instan, tetapi perlu dibumikan dan disuarakan secara konsisten melalui proses pembelajaran. Anggapan ini sejalan dengan pandangan Azra dalam (Sapendi, 2015) bahwa pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*, sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, pragmatis, *integrated* dan berkesinambungan. Maka proses penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah bagaimana pembelajaran tersebut dapat menjaga keragaman yang selaras dalam kebhinekaan. Lembaga pendidikan idealnya dapat menjadi ruang efektif dalam menyediakan dan memfasilitasi berbagai aspirasi dan kebutuhan berbagai masyarakat.

Sekolah Multikultural Indonesia

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta disamping sebagai sebuah institusi yang berfokus pada bidang pendidikan, tetapi juga memiliki komitmen khusus dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolahnya. Komitmen khusus tersebut secara literal tampak pada branding Sekolah Multikultural Indonesia (SMI). Sri Sulastris selaku kepala sekolah SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menjelaskan bahwa SMI bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi putera-puteri di seluruh wilayah Indonesia untuk dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki. Pendapat tersebut sejalan dalam pandangan (Suparlan, 2008) bahwa konsep multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan yang baik secara individual maupun kebudayaan.

Lahirnya branding SMI ini dilatar belakangi oleh tingginya tingkat heterogenitas peserta didik yang apabila dilihat secara utuh tampak seperti miniatur Indonesia atau potret Indonesia dalam skala kecil. Anggapan ini ditegaskan oleh (Rohim, 2019) bahwa SMI dilatar belakangi oleh sistem kelembagaan/yayasan, motivasi dan juga afiliasi politik serta imajinasi masyarakat Indonesia yang plural. Dapat dikatakan bahwa branding SMI yang diusung SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berangkat dari situasi keragaman peserta didik yang terdiri dari berbagai macam budaya, adat istiadat, suku, etnis, agama dan lain sebagainya.

Dalam rangka memfasilitasi keragaman peserta didik, maka sekolah di strukturisasi secara menyeluruh sehingga dapat memberikan kontribusi efektif dalam membangun kesadaran dan pemahaman mengenai masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Mu'ammara, 2019) bahwa sekolah sebagai lembaga yang memproduksi nilai dalam bentuk norma, kebudayaan, adat kebiasaan yang dapat dijadikan pangkal pijakan dalam menjelaskan keteraturan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, maka SMA BOPKRI 2 Yogyakarta ditempatkan sebagai wahana pengembangan

pendidikan bagi peserta didik yang dapat mempertemukan berbagai ruang kepentingan masyarakat secara luas.

Upaya tersebut tampak pada struktur program dan budaya sekolah yang memberdayakan cross culture awareness dalam peserta didik. Program-program pendidikan yang dikembangkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran. Upaya ini tampak pada unsur-unsur multikultural yang termaktub dalam perangkat pembelajaran. Guru dalam menyusun RPP diwajibkan untuk memasukkan unsur-unsur multikultural sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan mengkaitkannya dengan kehidupan di lingkungan sekitar peserta didik.
2. Kegiatan lintas agama berupa kunjungan ke rumah-rumaha ibadah seperti mesjid, gereja, pura, klenteng dan lain sebagainya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan dan menjadi program khusus dalam menanamkan keragaman umat beragama pada peserta didik dengan menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga keagamaan di luar instansi sekolah.
3. Bakti Masyarakat atau *Live In* merupakan kegiatan terjun dan berkehidupan dalam masyarakat secara langsung. Dalam kegiatan ini peserta didik berproses bersama dengan masyarakat dengan memberikan bantuan tenaga dan materi yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Ketiga program khusus tersebut merupakan wujud dari branding sekolah sebagai sekolah multikultural. Hal ini diharapkan dapat memberikan bekal pemahaman serta wawasan mengenai keragaman masyarakat Indonesia secara utuh. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat bukan lagi menjadi suatu konsep yang perlu diperdebatkan, tetapi sebagai wujud dari dinamika berkehidupan sehingga dapat diperoleh suatu pemahaman untuk memelihara perbedaan-perbedaan tersebut melalui gerakan membumikan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan temuan tersebut, maka sejalan dengan pandangan (Handoyo, 2015) yang mengemukakan bahwa peserta didik dengan berbagai latar belakang suku bisa

mempunyai konsep diri yang positif mengenai kelompok lain dan berkontribusi dalam kehidupan sosial yang beranekaragam.

Adapun kecenderungan masyarakat pada saat ini seringkali dihadapkan pada tantangan dan benturan berbasis perbedaan agama, budaya, etnik dan lain sebagainya. Sehingga topik-topik tersebut menjadi isu sensitif apabila tidak diikuti dengan pemahaman pendidikan multikultur. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai terobosan dan inovasi baru dalam dunia pendidikan untuk dapat mengembangkan program-program pendidikan yang diharapkan dapat meredam konflik sosial dalam masyarakat. Pengembangan program pendidikan yang diintegrasikan dengan unsur-unsur multikultural mendapatkan tempat yang pas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Indonesia dalam meredam isu-isu berbasis keragaman.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Maraknya praktik pengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan latar belakang dan diskriminasi dalam masyarakat yang memiliki superiority complex menjadi suatu permasalahan baru yang perlu dicari jalan keluarnya. Sebagian permasalahan tersebut memang bertumpu pada pendidikan. Ketika masyarakat percaya bahwa cita-cita dari pendidikan adalah sebagai komoditas dan komersialisasi semata, maka hal tersebut merupakan kritik terhadap kurangnya pendidikan tentang pendidikan itu sendiri.

Maka yang menjadi sasaran dalam hal ini adalah peserta didik yang mana baik secara fisik maupun mental masih belum matang untuk membentengi diri dari krisis multidimensional yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan praktik pendidikan yang diterapkan masih sebatas transfer of knowledge dan cenderung hanya mengedepankan pada aspek kognitif. Padahal hakikat pendidikan merupakan keadaan mengetahui dan memahami (to have knowledge and competence) lingkungannya.

Oleh karena itu ritme pendidikan pada abad 21 perlu dirubah, pendidikan di Indonesia dituntut untuk mampu berperan dalam memberikan ruang-ruang pada masyarakat yang identik dengan berbagai latar belakang kebudayaan.

Dalam hal ini sistem pendidikan idealnya mampu menempatkan keunikan bangsa Indonesia sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Asumsi ini sejalan dengan pandangan (Musanna, 2017) yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional seharusnya berakar pada puncak-puncak budaya lokal dan warisan intelektual bangsa. Dalam hal ini Indonesia sebagai negara multikultural, maka implemementasi pendidikan pun idealnya berorientasi pada cerminan masyarakat kultural dan bagaimana mengakomodasi berbagai potensi (kultural) masyarakat.

SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menjadi salah satu contoh bukti nyata pendidikan dalam menerapkan konsep pembelajaran berbasis keragaman budaya peserta didiknya. Adapun pola pelaksanaan pengembangan pendidikan yang diterapkan oleh SMA BOPKRI 2 Yogyakarta apabila dikaitkan dengan dimensi pendidikan multikultural sebagaimana yang diungkapkan (Banks, 2021; Utami et al., 2017) diantaranya sebagai berikut:

Content Integration atau Dimensi Integrasi Isi atau Materi.

Dimensi ini dimanfaatkan dengan menyisipkan unsur-unsur multikultural yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta. Hal ini tampak pada perangkat pembelajaran seperti RPP yang disusun oleh setiap guru. Dimana dalam RPP tersebut guru mengolah dan menggunakan berbagai “poin” penting keragaman masyarakat dan merelevansikannya ke dalam generalisasi berdasarkan materi dari masing-masing disiplin ilmu tersebut. Dalam hal ini diperlukan kemampuan seorang guru dalam mengemas materi yang disampaikan dan mengkaitkannya dengan unsur-unsur kehidupan masyarakat di lingkungan peserta didik.

Kendati demikian, konsep pendidikan multikultural yang dipahami oleh guru dan karyawan masih kurang mendalam. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa guru, penerapan dan pemahaman pendidikan multikultural pada umumnya cenderung hanya pada tataran keberagaman budaya dan toleransi saja. Identitas sub-nasional seperti ras, etnis, suku, budaya agama, kepercayaan, kelas sosial dan lain sebagainya tidak cukup

mewadahi ke-Indonesiaan. Menurut (Sleeter, 2018) pendidikan multicultural harus dapat merangkul visi untuk melestarikan budaya, sejarah dan komunitas yang termarginalisasikan yang tercermin dalam istilah “culturally sustaining pedagogy”. Dalam hal ini sistem nilai dan pola perilaku yang berlaku antar warga sekolah dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna. (Nuriana & Hotimah, 2023:4) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna dapat ditempuh oleh guru melalui upaya menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan memadukan konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan secara harmonis.

Dalam konteks ini, guru dapat melibatkan nilai-nilai universal seperti kasih, integritas dan pelayanan tulus sebagai fondasi etika dan budaya sekolah yang dapat dijadikan sebagai landasan efektif untuk membentuk karakter peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, beretika dan peduli terhadap sesama.

Knowledge Construction atau Dimensi Konstruksi Pengetahuan.

Dimensi ini merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan peserta didik sehingga diperoleh suatu pemahaman kritis mengenai bias-bias, frame of reference dan pandangan-pandangan baru dalam kehidupan masyarakat. Penelitian mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang ditekankan adalah dengan menggunakan pendekatan pedagogi kritis. Pedagogi kritis dalam pandangan Freire menurut (Utami et al., 2017) bertujuan untuk mentransformasikan informasi tentang masyarakat melalui praksis pendidikan yang melibatkan artikulasi antara teori dan praktik atau berfikir dan melakukan.

Dalam konteks penerapan praksis pendidikan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tampak pada proses kegiatan pembelajaran yang berdimensi pendidikan multikultural dan didukung oleh program-program khusus yang melibatkan kontribusi aktif peserta didik dan masyarakat umum secara luas. Berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dikembangkan oleh pihak

sekolah terbukti memiliki pengaruh secara signifikan dalam membentuk daya nalar berfikir kritis peserta didik dalam memahami berbagai perspektif dan memperoleh paradigma baru berdasarkan hasil temuannya.

Prejudice Reduction atau Dimensi Pengurangan Prasangka

Dalam dimensi ini, diperlukan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif terhadap berbagai perbedaan kelompok. Penelitian mengungkapkan bahwa berdasarkan dimensi integrasi isi/materi (Content Integration) yang bernuansa unsur-unsur multikultural dapat mendorong peserta didik dalam menumbuhkan sikap positif pada peserta didik mengenai konsep keberagaman. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan unsur-unsur multikultural, prasangka negatif dan rendah diri dalam diri peserta didik pada proses perkembangannya dapat terakomodasikan dengan baik dan berubah menjadi suatu pemahaman baru terkait konsep keragaman berdasarkan hasil temuannya melalui pembelajaran sejarah.

Adapun daya dukung tersebut, didukung pula oleh beberapa program khusus yang dikembangkan oleh pihak sekolah seperti kegiatan lintas agama dan bakti masyarakat (Live In) menjadi jembatan pemahaman baru bagi mereka secara praktis terkait konsep multikulturalisme. Secara umum, internalisasi konsep multikulturalisme yang diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat merangsang rasa kepedulian, membangun sikap toleransi dan saling menghargai sebagai individu dalam berkehidupan di masyarakat. Harmoni sosial yang demikian pun tampak pada hubungan emosional yang terjalin pada peserta didik dalam memandang teman-temannya yang Individu Berkebutuhan Khusus (IBK).

Equitable Pedagogy atau Dimensi Pendidikan yang Adil

Dimensi pendidikan yang adil (equitable pedagogy) merupakan dimensi yang memperhatikan aksesibilitas dan fasilitas pembelajaran yang dapat diperoleh peserta didik tanpa membeda-bedakannya berdasarkan kelompok sehingga dapat mempermudah pencapaian hasil belajar. Dalam konteks

keragaman budaya, dimensi pendidikan adil di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tampak pada pola pikir peserta didik, guru dan karyawan yang sudah menanamkan konsep selaras dalam perbedaan dan mengesampingkan stereotipe yang terdapat dalam masyarakat. Hal tersebut tampak pada pelayanan pendidikan yang diberikan bersifat terbuka bagi siapapun tanpa memandang latar belakang budaya maupun keadaan ekonomi. Temuan tersebut pada dasarnya sejalan dengan branding sekolah sebagai SMI, di mana tujuannya adalah berusaha memberikan kesempatan pendidikan yang setara pada putra-putri Indonesia dengan berbagai latar belakang budaya, suku, etnis, ras, golongan bahkan mencakup pada aspek-aspek sosial-ekonomi masyarakat.

Kendati demikian apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan inklusi, dalam hal ini pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dari segi fasilitas sekolah, masih belum terdapat sarana dan prasarana bagi peserta didik dengan kriteria IBK seperti jalur kursi roda dan toilet khusus. Kebutuhan peserta didik dengan kriteria IBK belum terpenuhi secara fisik di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan selain untuk menghindari rasa tidak nyaman dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga sebagai bentuk lain dari mengimplementasi pendidikan multikultural yang tidak hanya mencakup pada aspek-aspek keberagaman saja. Pendidikan inklusi dan civil society dalam hal ini perlu diperhatikan kembali.

Empowering School Culture and Social Culture atau Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial

Dimensi berfokus kepada upaya pihak sekolah dalam mewadahi dan memberdayakan keragaman budaya dari masing-masing peserta didik yang dibawa ke sekolah. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta melibatkan struktur lingkungan sekolah yang dikonstruksi secara menyeluruh. Temuan tersebut sejalan dalam pandangan (Banks, 2001) yang mengungkapkan bahwa pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial menggambarkan proses restrukturisasi budaya dan organisasi sekolah sehingga pendidikan mengalami keragaman dan kesetaraan berdasarkan ras,

etnis dan kelas sosial. Tujuannya selain untuk mengembangkan kepekaan sosial peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural dengan menginternalisasikan kemampuannya masing-masing.

Upaya pemberdayaan budaya sekolah yang dilakukan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta masih belum tampak, hal ini dikarenakan bahwa beberapa guru dan tenaga pendidik masih belum memiliki pemahaman yang cukup terkait konsepsi pendidikan multicultural yang hendak dicapai. Dalam hal ini beberapa guru dan tenaga pendidik tersebut masih memiliki anggapan bahwa mereka tidak memiliki kompetensi dan tidak mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah.

Factor terpenting dalam upaya sekolah dalam mereformasi system pendidikan adalah sinergitas antara guru dan tenaga pendidik dalam membangun budaya sekolah yang relevan. Menurut (Acar-Ciftci, 2019) penciptaan kurikulum yang konsisten untuk sekolah dan program pelatihan guru melalui visi bersama antara akademisi, guru dan tenaga pendidik merupakan salah satu cara untuk membuat perubahan jangka panjang dan permanen dalam mendidik peserta didik yang beragam. Dalam hal ini, rekomendasi yang diberikan khususnya untuk guru adalah bagaimana guru tersebut dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang inklusif. Menurut (Al-Shammari, 2021) guru harus dapat mengikuti program pengembangan profesional intensif dan lokakarya pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang Pendidikan inklusif dan strateginya.

Asumsi tersebut ditegaskan oleh (Sulastri, 2019) bahwa proses pembelajaran sesungguhnya adalah enganggap keterbatasan dalam eserta didik menjadi sumber pengetahuan dalam melihat makna, seperti halnya dinamika dalam masyarakat. Konsep pembelajaran yang demikian pada dasarnya selain dapat memberikan kebermaknaan dalam proses kognisi

peserta didik, tetapi juga dapat membangun kepekaan sosial (sense of social, prosocial dan moral sensitivity).

Adapun pihak sekolah memiliki tujuan yang jelas dalam membangun peserta didik yang memiliki wawasan dan kepekaan sosial yang selaras dengan kebhinekaan. Pendapat tersebut ditegaskan oleh (Sulastri, 2017) bahwa wujud keyakinan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta adalah membentuk mindset peserta didik yang lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan keberagaman dan pengembangan kompetensi peserta didik baik secara akademik maupun non akademik rutin dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memperoleh kebermaknaan dalam proses pembelajaran dan mampu memahami arti penting keragaman yang selaras dengan perbedaan. Upaya tersebut dibentuk secara teori melalui proses pembelajaran di kelas yang diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu. Adapun secara praktiknya, diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan kontribusi peserta didik secara langsung dalam masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat dikatakan bahwa proses pendidikan yang diterapkan bersifat humanis. Dalam konteks ini, pendidikan berorientasi pada keunikan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai suatu individu seutuhnya. Pendidikan humanis mengingatkan kembali kepada memori mengenai teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow dalam (Mu'ammir, 2019) memandang bahwa proses belajar harus berpusat pada manusia itu sendiri. Maka proses pembelajaran diarahkan sesuai kebutuhan, minat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan humanis yang diterapkan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dengan beragam potensi dan keterampilan. Keragaman tersebut sering kali berpotensi menimbulkan segregasi, maka pendekatan pembelajaran yang efektif diterapkan adalah dengan berorientasi pada peserta didik untuk memahami dirinya sendiri dan

lingkungannya. Konteks ini berkaitan erat dengan pandangan (Banks, 2021) yang menjelaskan bahwa the social action approach bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial, kelompok ras, etnis, dan budaya yang terpinggirkan dalam masyarakat dan mencapai cita-cita demokrasi.

Adapun secara implisit, pendekatan social action approach tampak melalui pengembangan program pendidikan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta meliputi: 1) kebijakan atau program-program kegiatan pendidikan yang dikembangkan oleh pihak sekolah, 2) perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan unsur-unsur multikulturalisme, 3) sikap dan keyakinan peserta didik, guru dan karyawan yang saling berintegrasi. Ketiga unsur tersebut memiliki pengaruh positif dan daya dukung efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta.

4. Kesimpulan

Kurikulum yang diterapkan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berakar pada Kurikulum 2013 yang dimodifikasi dengan mengembangkan softskill dan hardskill. Adapun saat ini dalam Kurikulum Merdeka pihak sekolah diberikan keleluasaan dan hak otonom untuk menerapkan serta mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan yang diterapkan SMA BOPKRI 2 Yogyakarta menerapkan pendekatan yang bersifat humanis. Artinya pendidikan yang dikembangkan berpusat pada keunikan peserta didik itu sendiri sebagai suatu individu seutuhnya. Keunikan tersebut terletak pada keragaman budaya yang dipelihara secara baik dan dipahami baik secara teori maupun praktisnya melalui proses pembelajaran dan berkehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Manifestasi tersebut tampak pada gagasan mengenai Sekolah Multikultural Indonesia (SMI) sebagai branding sekolah. Upaya ini diharapkan dapat memelihara berbagai perbedaan dalam peserta didik sehingga dapat terwujud harmoni sosial yang dikemas dalam bingkai pembelajaran. Kendati

demikian, dalam proses mengupayakan Pendidikan multicultural, pihak sekolah masih perlu mengembangkan pemikiran dan kesadaran kritis melalui projek penelitian tindakan berbasis kepedulian terhadap peserta didik secara otentik sebagai individu seutuhnya. Sistem nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya terpelihara dengan baik dalam memelihara keutuhan masyarakat. Sehingga diperlukan fokus tertentu dan tujuan pendidikan secara jelas yang tidak hanya menekankan pada aspek keragaman budaya saja. Hal ini dikarenakan konsep ke-Indonesiaan tidak dapat terbentuk hanya dengan mengedepankan keragaman budaya, ras, etnik dan suku saja.

Rekomendasi kritis yang dapat ditawarkan adalah pihak sekolah membutuhkan reformasi pendidikan yang komprehensif dan jangka panjang yang dapat mengakomodasi semua kelompok budaya, etnis dan kelompok yang termarginalkan. Diperlukan diskursus terkait penyusunan kurikulum sekolah yang berfokus pada aspek budaya dan historis peserta didik. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dapat memberikan pemahaman kebangsaan yang terintegrasi dengan berbagai sub kebudayaan sehingga dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan (*the sense of unity*). Proses pembelajaran diarahkan kepada aspek pedagogi kritis. Dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan intelektualnya melalui isu-isu keadilan social dan selaras dengan dinamika kehidupan global (*global citizenship*). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam diskursus isu-isu sentral seperti dialog mengenai sistem nilai, adat, kebiasaan, enkulturasi, sosialisasi, hak asasi manusia, isu-isu gender, revolusi industri, benturan antar kelas sosial dan permasalahan sosial lainnya.

Adapun konsep pendidikan multikultural perlu dipahami secara utuh di mana tidak hanya berfokus pada memelihara perbedaan kebudayaan saja. Akan tetapi wawasan kebangsaan sebagai *civil society* yang demokratis serta penerapan pendidikan inklusi bagi putera dan puteri yang memiliki keterbatasan khusus merupakan bagian dari konsep pendidikan multikultural.

Dalam hal ini guru dan tenaga pendidik harus diberikan pelatihan pengembangan dan dukungan vokasional untuk dapat dapat mengakomodasi keberagaman yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pendidikan multicultural yang dipahami dapat diterapkan secara utuh.

5. Daftar Pustaka

- Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136–152. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p136>
- Alfitra. (2017). *Konflik Sosial Dalam Masyarakat Modern*. Wade Group.
- Al-Shammari, Z. N. (2021). Applying Humanism-based Instructional Strategies in Inclusive Education Schools. *The Asian Institute of Research*, 4(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.308>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 02(06). <https://jisma.org>
- Banks, J. A. (2001). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). In John Wiley & Sons, Inc.
- Banks, J. A. (2021). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). A Pearson Education Company.
- Erbaş, Y. H. (2019). A Qualitative Case Study of Multicultural Education in Turkey: Definitions of Multiculturalism and Multicultural Education. *International Journal of Progressive Education*, 15(1), 23–43. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2019.184.2>
- Handoyo. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Ombak.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A Meta-Analysis of Multicultural Education Paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Judijanto, L., Wandan, H., Ayu, N., & Triyantoro, A. (2024). Pengaruh Politik Identitas dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik

- Digital Pemilih Milenial dan Gen Z di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(01), 24–35. <https://doi.org/10.58812/sish.v2.i01>
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The attitudes of Teachers Towards Multicultural Education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383–393. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>
- Mu'ammara, M. A. (2019). Nalar kritis pendidikan. *IRCiSoD*.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., & Win Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3 Nomor 5. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *JHCJ: Jambura History and Culture Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.37905/jhcj.v5i2.20479>
- Pratiwi, A. I., Putridani, A. L., Mujiarto, C. A., Rannaesa. Gheona Priscilla, & Pinasthi, G. R. W. (2023). Problematika Kewajiban Penggunaan Jilbab bagi Siswi di Sekolah Negeri. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, Volume 1 No. 2. <https://journal.csspublishing/index.php/azzahra>
- Rohim, Mulkanur. (2019). Politik Pendidikan Multikultural di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta dan SMA Tumbuh Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sleeter, C. (2018). Multicultural Education Past, Present, and Future: Struggles for Dialog and Power-Sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1).
- Sulastri, S. (2017). Bhineka Tunggal Ika. *Majalah Idola Boda (MIB)*.
- Sulastri, S. (2019). Pendidikan Demokrasi Dalam Muara Keberbedaan. *Majalah Idola Boda (MIB)*.

- Suparlan, Parsudi. (2008). Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultur. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian (YPKIK).
- Utami, I. S., Alfian, A., & Kewarganegaraan, J. P. (2017). Konsep Critical Pedagogy Henry A. Giroux. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PKn>